



ABDULLAH MUNIRRADAR SURABAYA

Trisulowati dan The Empire Palace

Blauran Rasa Eropa

PERTENGAHAN 2007 orang Surabaya terhenyak ketika berdiri The Empire Palace, sebuah bangunan baru super megah bergaya Eropa di Jl Blauran. Wajar jika bangunan bergaya Eropa pertengahan ini memikat siapa pun. Sebab sudah sejak lama kawasan itu telah identik dengan Pasar Blauran yang tak tertata.

Sekali pun kemudian berdiri sebuah mall, namun Empire yang berdiri kokoh bak istana langsung memikat mata karena keunikan detilnya. Empire bahkan langsung hadir menjadi ikon baru yang merebut perhatian publik Surabaya.

Siapa orang 'gila' di balik kemegahan Empire? Dia bukan orang jauh, apalagi bertampang bule.

Dia perempuan kelahiran Blitar. Dialah Trisulowati. Tapi cukup panggil perempuan muda ini dengan Chin Chin. Tak seperti pemilik gedung lain, Chin Chin sendirilah yang merancang konsep sekaligus menjadi arsiteknya. Inilah poin yang membedakan Empire dengan gedung lain yang rata-rata berdiri tanpa sentuhan tangan sang pemiliknya.

Untuk membangun gedung di atas tanah dengan ketinggian tiga meter dari jalan ini, Chin Chin mengaku harus memasang wajah tebal agar tahan dengan cibiran orang yang mencemoohnya. Banyak yang bilang, Chin Chin yang bukan siapa-siapa kok nekat membangun gedung megah itu.

Sejatinya, dalam dunia properti, Chin Chin bukan tergolong orang baru. Ia pernah membangun beberapa properti. Memang tidak sebesar Empire. Tercatat ada bangunan di Jl Kedungsari, Jl Kedungsari, juga Royal Palace di Jakarta Selatan. Semuanya ber-konsep ruko layaknya bangunan lain. Namun Empire Palace dianggap Chin Chin sebagai proyek yang Loro Jonggrang, dari yang tidak mungkin menjadi yang mungkin. Ibaratnya, inilah impian besarnya selama jadi arsitek.

Sejarah Empire dimulai sejak pertengahan 2004. Chin Chin membeli tanah seluas 8 ribu meter persegi yang direncanakan sebagai area membangun properti-



Trisulowati

SANDHI NURHARTANTORADAR SURABAYA

nya. Sama seperti konsep sebelumnya, Chin Chin ingin membuat ruko perhiasan. Namun dalam perjalanannya Chin Chin merasa harus ada sesuatu yang beda.

Toh, sebelumnya ia sudah pernah membangun ruko yang secara finansial modalnya cepat kembali. Padahal menurut Chin Chin, hidup harus selalu menjadi lebih baik.

Dalam perjalanannya, selama pembangunan Empire ia kerap mengindahkan pendapat orang lain. Ia amat percaya dengan keputusannya agar fokus dengan impiannya. Tangan dingin Chin Chin terlihat kala ia mengambil keputusan besar mengubah konsep Empire. Mulanya Empire adalah

pusat perdagangan emas dan perhiasan seperti kekhasan kawasan Blauran. Karena itu awalnya Empire bernama The Empire Palace Gold and Boutique.

Pertimbangan Chin Chin, kawasan Indonesia Timur memerlukan sebuah pusat perdagangan emas. *Grand design*-nya, Empire menjadi tempat berkumpul pabrik produsen emas hingga gerai ritel yang menjual logam mulia itu pada kalangan perorangan. Namun, seiring berjalannya waktu, harga emas menjadi fluktuatif. Salah satunya dipicu oleh kenaikan harga minyak mentah dunia. Sehingga, saat gedung selesai dibangun pada 2007, banyak tenant yang ragu-ragu untuk membuka gerai.

Inilah yang mendorong Chin Chin mengubah Em-

pire sejak *pre-opening* awal 2008 lalu sebagai *wedding mall*. Jadi, tidak hanya menjadi pusat perdagangan emas di Indonesia Timur, tapi juga *party and wedding mall*. Namanya pun disingkat menjadi The Empire Palace saja. Untuk mendukung kemegahan suasana pernikahan yang sakral, kesan mewah pun dimunculkan.

Tidak saja memantapkan konsep Empire, namun perubahan konsep itu berbuah sejarah. Empire menjadi *wedding mall* pertama di Indonesia. "Kami mengembangkan mall ini menjadi pusat perlengkapan pesta dan perkawinan yang paling lengkap dan pertama di Indonesia," te-rangnya. Dari sepuluh lantai Empire, tujuh di antaranya dialokasikan untuk segala hal yang berkaitan

dengan pernikahan. Sedangkan *gold center* hanya menempati satu lantai, yaitu lantai paling bawah, dan baru beroperasi pada akhir tahun ini.

Tujuh lantai untuk kepentingan *wedding* dibagi dalam beberapa cluster. Chin Chin mengatur agar semua adalah anchor tenant. Karena, satu sama lain saling mendukung dan saling membutuhkan. Satu lantai di atas *gold center*, ada *branded fashion*. Beberapa tenant yang akan membuka gerai di sana antara lain Versace dan Braun Buffel. Dua lantai berikutnya adalah *hall of fame*. Lantai selanjutnya untuk *home*

appliance.

Hall of fame adalah tempat yang menyediakan segala perlengkapan pesta dan pernikahan. Mulai toko gaun pesta maupun pengantin, toko undangan, salon, *event organizer*, studio foto, hingga souvenir. Jauh sebelum diresmikan, *hall of fame* ini penuh dengan 100 tenant pilihan. Tiga lantai teratas masing masing dijadikan *penthouse*, *meeting room*, *ballroom*, dan ruang pemberkatan.

Saat ini semuanya sudah beroperasi dan sudah penuh di-*booking* hingga akhir 2009. Dua lantai tersisa akan dirombak menjadi ho-

tel dengan skala pelayanan bintang lima. Hotel itu rencananya beroperasi sebelum akhir 2008. Dengan konsep itu, Empire seolah menggelar pameran tiap hari. Sebab, semua toko memamerkan gaun pernikahan dari yang bergaya Eropa hingga tradisional, tujuh hari penuh mulai jam pukul 11.00 siang hingga 21.00.

"Karenanya, kalau mau menikah, tinggal *window shopping* di sini. Ada guyonan, kalau calon pengantinnya masuk Empire pakai sandal jepit dan daster, maka ketika acara mau dimulai ia sudah cantik dan siap menikah," ujarnya. (**heti palestina**)



ABDULLAH MUNIRRADAR SURABAYA

Berharap Jadi Dokter

CHIN CHIN merasa seperti orang kebanyakan. Kesuksesannya sekarang ia rintis dari nol. Ketika bersekolah di SMP Yos Sudarso Blitar, ia sudah mencari duit sendiri dengan cara mengajar les anak-anak SD. Sampai kemudian ia berkuliah di Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Ia mengambil jurusan teknik arsitektur. Untuk biaya kuliah, Chin Chin dibantu kakak sulungnya. "Karena itu saya tak bisa hidup semau gue. Karena nggak mungkin rasanya kalau uang jajan juga minta, akhirnya saya tetap mengajar les supaya bisa beli buku atau sekadar makan bakso," katanya.

Pilihan pada jurusan teknik arsitektur ini bukan tanpa pertimbangan. Salah satunya karena Chin Chin ingin segera memperoleh uang banyak begitu lulus dan bekerja. Sebenarnya Chin Chin berharap menjadi dokter. Tapi karena biaya kuliahnya besar dan tak bisa bekerja sampingan, maka pilihannya jatuh pada arsitek. Ternyata benar, begitu lulus kuliah

Chin Chin langsung bekerja di Jakarta.

Tepatnya di sebuah perusahaan pengembangan di Kerawang. "Saya juga pernah kerja di *showroom* mobil dan bikin arsitektur rumah bos saya. Praktis, kehidupan saya di Jakarta habis untuk kerja. Siang saya kerja, malam ngerjain arsitektur pesanan teman-teman," kata lulusan SMAN 1 Blitar ini. Saat mulai menekuni bidang arsitek itulah Chin Chin menemukan keasyikan.

Ketika mengerjakan pesanan arsitektur rumah bosnya di Jakarta, Chin Chin pun berupaya total. "Saya lakukan sendiri cari keramiknya. Pemilihan sekaligus membeli cat, juga saya lakukan sendiri. Nyaris semua toko keramik atau cat di Jakarta sudah pernah saya datangi," ceritanya. Ini pula yang dilakukan Chin Chin ketika membangun Empire. Bahkan ia lebih 'gila' lagi karena inilah proyek egonya sebagai arsitek dalam membangun impiannya sendiri. Empire bahkan tak terjamah peran orang lain selain dirinya (*)